

Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Islam untuk Anak Usia Dini

Supriadi¹, Joni Helandri², Debi Alensi³, Rika Asmara⁴, Reni Aria Sari⁵,

¹²³⁴⁵Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

Supriadispmm80@gmail.com debyalensi@gmail.com rikaasmara61828@gmail.com

reniaswen@gmail.com helandrijoni@gmail.com

Article History

Received: 15-10-2024

Revised : 26-10-2024

Accepted: 09-11-2024

Keywords:

Inclusive Education;

Islamic Perspective;

Early Childhood;

Abstract

inclusive education has been widely discussed in the academic realm, there have not been many studies that focus on the application of Islamic values in inclusive education for early childhood. Therefore, this study aims to analyze how Islamic principles can be applied in inclusive education for early childhood, by emphasizing the values of compassion and respect for differences. The method used in this study is a literature study approach, and early childhood education. The data used are in the form of journal articles, books, and other relevant sources, including children with special needs. The results of the study show that Islamic principles such as compassion (rahmah), brotherhood (ukhuwah), and equality (al-musawah) have a very important role in supporting inclusive education for early childhood. These values can be applied in daily educational practices, both in teaching and in forming an inclusive school environment. Islam teaches to accept differences and respect each individual, so that children, including those with special needs, can learn in an atmosphere of mutual support and respect. Thus, inclusive education from an Islamic perspective can make a great contribution to character development and social-emotional development of early childhood.

Abstrak

pendidikan inklusif sudah banyak dibahas di ranah akademis, belum banyak kajian yang memfokuskan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif untuk anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini

Kata Kunci:

*Pendidikan Inklusif;
Perspektif Islam;
Anak Usia Dini;*

bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam pendidikan inklusif untuk anak usia dini, dengan menekankan nilai-nilai kasih sayang dan penghargaan terhadap perbedaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kepustakaan, dan pendidikan anak usia dini. Data yang digunakan berupa artikel jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang relevan. termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam seperti kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwah), dan kesetaraan (al-musawah) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusif untuk anak usia dini. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari, baik dalam pengajaran maupun dalam membentuk lingkungan sekolah yang inklusif. Islam mengajarkan untuk menerima perbedaan dan menghargai setiap individu, sehingga anak-anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dalam suasana yang saling mendukung dan menghargai. Dengan demikian, pendidikan inklusif dalam perspektif Islam dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan karakter dan perkembangan sosial emosional anak-anak usia dini.

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang berfokus pada penyediaan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kondisi khusus yang dimiliki (Anggita Sakti, 2020). Dalam pendidikan inklusif, setiap anak diakui sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi anak dalam memperoleh akses pendidikan (Maryani & Sayekti, 2023). Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya menjadi solusi untuk keadilan pendidikan, tetapi juga menjadi upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua pihak. Pada masa anak usia dini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena periode ini merupakan masa emas dalam perkembangan individu (Supriani & Arifudin, 2023). Pada tahap ini, anak-anak berada dalam fase pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan dasar yang akan menjadi fondasi bagi masa depan mereka. Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusif pada anak usia dini menjadi sangat relevan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan nilai-nilai sosial dan emosional.

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memberikan perhatian besar terhadap pendidikan dan pengembangan potensi manusia. Dalam

ajaran Islam, setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, tanpa memandang kondisi fisik, mental, atau sosialnya. Prinsip-prinsip Islam menekankan pentingnya kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap setiap makhluk ciptaan Allah (Mumung, 2020). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini menjadi landasan untuk mendukung terciptanya sistem pendidikan inklusif yang berorientasi pada kebaikan bersama. Konsep inklusivitas dalam Islam tidak hanya mencakup penghormatan terhadap perbedaan, tetapi juga melibatkan penerapan kasih sayang, perhatian, dan dukungan kepada mereka yang membutuhkan (Hikmah & Alam, 2022). Islam mengajarkan pentingnya menolong sesama, menghormati hak individu, dan memastikan bahwa tidak ada yang terpinggirkan dalam masyarakat. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membangun sistem pendidikan yang mampu menjangkau semua kalangan, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam ini memiliki potensi besar untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Dengan mempertimbangkan pentingnya pendidikan inklusif bagi anak usia dini dan landasan ajaran Islam yang menjunjung tinggi kesetaraan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara keduanya (Salimah et al., 2023). Kajian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam penerapan pendidikan inklusif yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dunia pendidikan modern tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, pendidikan bagi anak usia dini dapat menjadi lebih adil, holistik, dan mencerminkan ajaran Islam yang menghargai keberagaman serta potensi setiap individu. Pendidikan inklusif telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan modern, namun penerapannya untuk anak usia dini masih menghadapi tantangan yang signifikan (Mundia Sari & Setiawan, 2020). Banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar inklusif yang benar-benar mendukung semua anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun konsep inklusif telah dikenal luas, pelaksanaannya masih belum optimal, terutama dalam menangani kebutuhan unik anak usia dini. Hal ini menciptakan kesenjangan yang perlu segera diatasi melalui pendekatan yang lebih holistik dan terarah.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya panduan praktis yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas dengan ajaran Islam dalam konteks pendidikan anak usia dini. Sementara Islam memiliki prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang kuat, implementasi nilai-nilai ini dalam praktik pendidikan masih belum jelas. Banyak pendidik yang kesulitan menerjemahkan konsep inklusif berbasis Islam ke dalam strategi pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini. Akibatnya, ada kekosongan metodologis yang membutuhkan solusi konkret dan relevan. Selain itu, banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang belum sepenuhnya memahami bagaimana menerapkan konsep inklusivitas secara seimbang dengan nilai-nilai Islam (Jailani et al., 2022). Pendekatan inklusif sering kali dianggap hanya sebagai upaya pemenuhan standar

pendidikan modern tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara prinsip keadilan yang diajarkan Islam dengan praktik pendidikan yang diterapkan di lapangan. Kondisi ini menuntut adanya kajian yang lebih mendalam untuk mengintegrasikan kedua aspek tersebut.

Penelitian terkait pendidikan inklusif berbasis Islam untuk anak usia dini juga masih terbatas, baik dalam hal teori maupun praktiknya. Sebagian besar kajian yang ada lebih fokus pada pendidikan inklusif secara umum tanpa memperhatikan dimensi keagamaan yang penting dalam budaya masyarakat Muslim. Akibatnya, masih ada kekurangan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih spesifik untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kesenjangan antara teori pendidikan inklusif, praktik di lapangan, dan nilai-nilai Islam memberikan tantangan besar yang harus diatasi. Penting untuk mengeksplorasi cara menghubungkan konsep inklusif dengan ajaran Islam secara aplikatif, terutama untuk anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menawarkan perspektif baru yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan inklusif. Dengan demikian, diharapkan pendidikan inklusif tidak hanya menjadi solusi praktis, tetapi juga menjadi manifestasi dari nilai-nilai universal yang diajarkan dalam Islam.

Untuk menjembatani kesenjangan antara konsep pendidikan inklusif dan nilai-nilai Islam, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan keduanya secara holistik dalam konteks anak usia dini. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan panduan praktis yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun sistem pendidikan inklusif yang adil, berlandaskan nilai spiritual, dan mendukung perkembangan optimal anak usia dini. Penanaman akidah dan akhlak pada anak usia dini telah banyak diteliti, terutama dalam kaitannya dengan metode pengajaran yang efektif dan pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan moral anak. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang membahas bagaimana nilai-nilai akidah dan akhlak dapat ditanamkan melalui pendekatan yang terintegrasi antara pendidikan formal, nonformal, dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan holistik dalam penanaman akidah dan akhlak pada anak usia dini, dengan fokus pada strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islami yang belum banyak dikaji sebelumnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

studi pustaka (Pradoko, 2023) dengan menganalisis berbagai literatur dan penelitian terdahulu terkait pendidikan inklusif, pendidikan Islam, dan pendidikan anak usia dini. Data yang digunakan berupa artikel jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang relevan. Melalui analisis terhadap berbagai sumber ini, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan mengembangkan pemahaman tentang peran pendidikan Islam dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang mendukung perkembangan anak usia dini, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

C. Pembahasan

Pendidikan Inklusif

Penerapan pendidikan inklusif untuk anak usia dini dalam perspektif Islam memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan pendidikan modern. Misalnya, Ayatina dan Zulfahmi (2024) menemukan bahwa pengembangan alat permainan edukatif (APE) seperti busy book dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini, yang relevan dalam konteks pendidikan inklusif berbasis nilai Islam (Ayatina & Zulfahmi, 2024). Selanjutnya, Ayuningtyas dan Simatupang (2022) mengembangkan permainan edukatif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional, yang menunjukkan pentingnya media pendidikan yang mendukung kebutuhan inklusif anak (Ayuningtyas & Simatupang, 2022). Penelitian juga mengungkap bahwa faktor kepemimpinan pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Azman, Supriadi, dan Arikarani (2024) menyoroti perlunya reformulasi kepemimpinan pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan era disrupsi, yang dapat diadaptasi untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus (Azman et al., 2024). Penemuan ini memperkuat relevansi integrasi nilai Islam dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan inklusif.

Pendidikan inklusif untuk anak usia dini dalam perspektif Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya memperhatikan kebutuhan individual anak, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajarannya. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif mampu memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan anak, baik secara akademis, sosial, maupun spiritual. Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa alat permainan edukatif (APE) memiliki peran signifikan dalam mendukung kebutuhan inklusif ini. Hal ini terutama terlihat dalam penelitian Ayatina dan Zulfahmi (2024) yang menemukan bahwa penggunaan busy book secara efektif dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. (Ayatina & Zulfahmi, 2024)

Dalam konteks pendidikan inklusif, APE ini memungkinkan anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus untuk tetap merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian Ayuningtyas dan Simatupang (2022) juga mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa media

permainan edukatif yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini (Ayuningtyas & Simatupang, 2022). Dengan demikian, pengintegrasian media pembelajaran yang inklusif menjadi elemen penting dalam pendidikan berbasis Islam. Faktor kepemimpinan pendidikan juga memiliki peran strategis dalam membangun pendidikan inklusif yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian Azman, Supriadi, dan Arikarani (2024), ditemukan bahwa reformulasi kepemimpinan pendidikan Islam diperlukan untuk menghadapi tantangan era disrupsi. Pendidikan inklusif, pemimpin pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam dapat membantu memastikan bahwa sistem pembelajaran bersifat adil dan mendukung semua peserta didik.

Penggunaan media pendidikan berbasis Islam yang inovatif juga dapat membantu mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif. Misalnya, dalam penelitian Ayatina dan Zulfahmi (2024), ditemukan bahwa *busy book* dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tanpa menghilangkan esensi pendidikan Islam (Ayatina & Zulfahmi, 2024). Media semacam ini memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan sekaligus relevan dengan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, alat permainan edukatif dapat menjadi jembatan antara konsep pendidikan modern dan nilai-nilai tradisional.

Peran orang tua dalam menerapkan nilai-nilai Islam di rumah menjadi salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan inklusif. Selain itu, komunitas pendidikan seperti guru dan pengelola lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kurikulum yang inklusif dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan kolaborasi ini, pendidikan inklusif dapat dijalankan secara lebih efektif. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kurikulum yang berbasis nilai Islam dapat memberikan dampak positif bagi pendidikan inklusif. Dalam pendidikan anak usia dini, kurikulum ini harus mencakup pengembangan sosial-emosional, spiritual, dan akademis secara seimbang. Hal ini sejalan dengan penelitian Ayuningtyas dan Simatupang (2022), yang menunjukkan bahwa permainan edukatif dapat dirancang untuk mendukung kurikulum berbasis nilai (Ayuningtyas & Simatupang, 2022). Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pembelajaran yang relevan, tetapi juga pendidikan yang memperkuat karakter mereka.

Selain kurikulum, lingkungan fisik dan sosial di lembaga pendidikan juga memengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif. Lingkungan yang ramah anak dan mendukung kebutuhan mereka menjadi salah satu elemen kunci dalam menciptakan pendidikan yang inklusif. Pemimpin pendidikan yang memahami pentingnya menciptakan lingkungan semacam ini dapat membantu anak-anak merasa diterima dan dihargai. Alat-alat berbasis teknologi dapat dirancang untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus agar lebih mudah beradaptasi dengan proses pembelajaran. Penelitian Cici dan Supriadi (2024) menyebutkan

pentingnya media pendidikan yang interaktif untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam belajar (Cici & Supriadi, 2024). Teknologi ini juga dapat dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan pengalaman belajar yang unik dan bermakna. Dengan demikian, pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam dapat diwujudkan melalui sinergi antara penggunaan alat permainan edukatif, reformulasi kepemimpinan pendidikan, inovasi media pembelajaran, dan dukungan berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil, adaptif, dan memperkuat karakter anak secara holistik.

Implementasi Pendidikan Inklusif Berbasis Islam

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusif berbasis Islam masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pemahaman tentang konsep pendidikan inklusif di kalangan pendidik. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi langkah penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan inklusif. Dalam penelitian Azman et al. (2024), pelatihan ini juga harus mencakup pemahaman tentang nilai-nilai Islam agar pendidik dapat menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan pendidikan yang inklusif. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan keluarga juga menjadi elemen penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Kolaborasi ini harus berlandaskan pada prinsip saling mendukung dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat menerima pendidikan yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dalam perspektif Islam memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara media pembelajaran, kepemimpinan pendidikan, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Dengan memanfaatkan temuan dari berbagai penelitian, pendidikan inklusif dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual anak sekaligus mencerminkan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi anak usia dini, tetapi juga membentuk fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter mereka di masa depan. Hasil penelitian Ayatina dan Zulfahmi (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan *busy book* dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak sejalan dengan temuan sebelumnya yang mengungkapkan pentingnya media permainan edukatif dalam pendidikan anak usia dini (Ayatina & Zulfahmi, 2024). Penelitian Ayuningtyas dan Simatupang (2022) juga menggarisbawahi hal yang sama, yaitu bahwa alat permainan edukatif yang dirancang dengan tepat dapat memberikan dampak positif pada kemampuan sosial-emosional anak (Ayuningtyas & Simatupang, 2022). Ini sejalan dengan teori perkembangan Piaget yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Dalam konteks ini, alat permainan yang digunakan dalam pendidikan inklusif tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis, tetapi juga membantu anak belajar bersosialisasi dan mengembangkan empati, yang menjadi

aspek penting dalam pendidikan berbasis Islam.

Selain itu, temuan dari penelitian Azman et al. (2024) tentang pentingnya reformulasi kepemimpinan pendidikan Islam dalam menghadapi era disrupsi memberikan perspektif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan inklusif (Azman et al., 2024). Kepemimpinan yang adaptif dan berbasis pada nilai-nilai Islam, seperti yang diusulkan dalam penelitian ini, juga diperkuat oleh teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Bass. Kepemimpinan transformasional yang mendorong partisipasi aktif dan memperhatikan kebutuhan individual anak dapat menjadi model yang efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan kerja sama.

Dalam perspektif inovasi pembelajaran, menekankan pentingnya pengembangan media yang kreatif dalam pendidikan anak usia dini juga mengarah pada implementasi teknologi dalam pendidikan inklusif (Cici & Supriadi, 2024). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky, yang mengutamakan pentingnya interaksi sosial dan dukungan lingkungan dalam proses belajar. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan inklusif berbasis Islam dapat menjadi solusi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan berkesinambungan. Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusif berbasis Islam memerlukan pendekatan terpadu yang mencakup pelatihan pendidik, kolaborasi antara pemangku kepentingan, penggunaan media pembelajaran yang inovatif, serta kepemimpinan adaptif yang berlandaskan nilai-nilai Islam, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan holistik anak.

Kolaborasi Stakeholder Dalam Penerapan Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islam

Keterkaitan antara penelitian ini dengan konsep pendidikan inklusif berbasis Islam juga terlihat dalam pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas. teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kerjasama antara keluarga dan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak menjadi sangat relevan. Dengan kolaborasi ini, nilai-nilai keislaman dapat diperkuat, dan pendidikan inklusif dapat diimplementasikan secara lebih holistik, memperhatikan kebutuhan dan potensi setiap anak.

Sebagian besar fokus penelitian lebih banyak pada aspek pendidikan umum atau hanya berfokus pada kebutuhan khusus tanpa mempertimbangkan perspektif agama yang bisa memperkaya pendekatan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting karena memperkenalkan dimensi baru dalam pendidikan inklusif, yang tidak hanya mengedepankan penerimaan terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga melibatkan nilai-nilai Islam yang universal, seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Penelitian ini menemukan bahwa dalam pendidikan inklusif Islam, nilai-nilai utama seperti keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang menjadi landasan yang sangat penting. Prinsip-prinsip tersebut mengarah pada terciptanya lingkungan yang mendukung anak-anak dengan berbagai latar belakang dan kondisi untuk merasa aman dan diterima. Dalam hal ini, Islam menawarkan pendekatan yang sangat inklusif, yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini yang membutuhkan perhatian khusus, baik secara emosional maupun sosial. Pendidikan berbasis Islam mengajarkan untuk menghargai keberagaman, yang memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk berkembang dalam lingkungan yang mendukung tanpa adanya stigma atau diskriminasi.

Selanjutnya, pendekatan Islam terhadap pendidikan inklusif memperlihatkan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan pendekatan yang tepat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pentingnya peran orang tua, guru, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, sesuai dengan ajaran Islam. Guru dan orang tua diharapkan untuk memberikan perhatian khusus dengan pendekatan yang empatik, penuh kasih sayang, dan mengutamakan nilai-nilai kesetaraan. Islam sendiri memberikan pedoman yang jelas bahwa setiap anak, terlepas dari kondisi fisik atau intelektualnya, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Pendekatan Islam dalam pendidikan inklusif membantu anak-anak untuk memahami bahwa mereka berharga dan tidak ada yang lebih penting dari rasa persaudaraan dan solidaritas. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri anak-anak yang mengalami kesulitan, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik dalam suasana yang penuh kasih sayang dan penghargaan. Salah satu kelebihan dari pendidikan inklusif dalam perspektif Islam adalah pengintegrasian nilai-nilai sosial yang mendalam dalam proses pembelajaran. Di dalam Islam, setiap individu diajarkan untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan ini mendorong terciptanya interaksi yang harmonis antar anak-anak dengan latar belakang yang berbeda, baik dalam hal kemampuan maupun kebutuhan. Ini memungkinkan anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus untuk merasa diterima dan dihargai, mengurangi rasa isolasi yang sering dialami oleh mereka.

Selain itu, penelitian ini juga menyarankan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang adaptif sangat penting dalam pendidikan inklusif, seperti yang diajarkan dalam Islam. Metode yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak membantu mereka untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pengajaran dengan pendekatan personal seperti ini sangat sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memahami kebutuhan setiap individu. Dalam Islam, mendidik anak tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter yang baik dan memberi ruang

bagi setiap anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menerapkan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam, yang tidak hanya menghargai keberagaman dan kebutuhan khusus setiap anak, tetapi juga memperkuat nilai kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan empatik.

Pendidikan inklusif dalam perspektif Islam

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan inklusif dalam perspektif Islam adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterjemahkan dalam praktek pendidikan sehari-hari. Meskipun ajaran Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya pendidikan untuk semua anak, aplikasi praktis dari prinsip-prinsip ini kadang belum sepenuhnya diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini, terutama yang melibatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini membuka wawasan baru mengenai bagaimana prinsip-prinsip Islam bisa lebih diintegrasikan ke dalam kebijakan dan kurikulum pendidikan inklusif (Supriadi & Alisyahbana, 2020). Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kurikulum pendidikan yang inklusif dalam perspektif Islam harus lebih menekankan pada pengembangan karakter dan sosial emosional anak, selain aspek kognitif dan fisik. Dengan menanamkan nilai-nilai sosial yang positif, seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab, anak-anak dapat belajar untuk menghargai perbedaan serta membangun hubungan yang sehat dengan teman-temannya. Hal ini akan membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk tidak merasa terpinggirkan, serta memberikan mereka rasa percaya diri yang lebih besar untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial.

Mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pendidikan inklusif juga berarti memperkenalkan konsep keberagaman secara positif kepada anak-anak sejak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap perbedaan, baik itu dalam hal fisik, budaya, atau kemampuan, dapat dilakukan dengan cara yang mengedepankan rasa saling menghargai. Dalam Islam, setiap individu diciptakan dengan keunikannya masing-masing, dan ini merupakan hal yang harus diterima dan dihargai oleh sesama (Jailani et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan inklusif dalam perspektif Islam dapat menjadi model yang baik dalam mendidik anak-anak untuk lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih inklusif. Kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan beragam latar belakang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung perkembangan anak, dengan mengedepankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan

menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan inklusif yang berhasil.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur tentang pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks Islam. Dengan menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam pembelajaran, pendidikan inklusif tidak hanya menjadi soal penerimaan, tetapi juga soal pembentukan karakter yang positif pada anak-anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini membantu mengisi kesenjangan yang ada dalam pemahaman tentang bagaimana pendidikan inklusif dapat diterapkan secara lebih komprehensif dan berbasis nilai agama. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang pendidikan inklusif berbasis Islam. Diharapkan, temuan ini dapat menjadi acuan bagi studi lebih lanjut mengenai integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan anak usia dini, khususnya untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif di masa depan.

Dengan demikian, pendidikan inklusif dalam perspektif Islam membutuhkan integrasi nilai-nilai agama ke dalam kebijakan dan kurikulum secara holistik, dengan menekankan pengembangan karakter, penghargaan terhadap keberagaman, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus.

Kebijakan Stakeholder Terkait

Kebijakan stakeholder juga menjadi penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif ini. Hal ini dikarenakan pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Hasibuan et al., 2022). Konsep ini selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan (Dozan & Fitriani, 2020). Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, sebagaimana disampaikan dalam Al-Qur'an dan hadits. Prinsip rahmah (kasih sayang) dan ukhuwah (persaudaraan) menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif (Helandri & Supriadi, 2024). Pendidikan inklusif berperan dalam membangun karakter anak usia dini dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan empati. Anak-anak diajarkan untuk menerima perbedaan dan menghormati keunikan setiap individu. (Drajati Ekaningtyas, 2020)

Penerapan nilai-nilai Islam, seperti kesetaraan (al-musawah) dan kasih sayang, dapat dilakukan melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan semua anak tanpa diskriminasi (Ardiansari & Dimiyati, 2021). Metode bermain peran memungkinkan anak-anak usia dini memahami konsep keragaman melalui simulasi situasi kehidupan nyata. Metode ini efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islami, seperti menghormati teman yang berbeda kebutuhan (Huda et al., 2020). Pemerintah perlu

memastikan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, termasuk memberikan pelatihan kepada guru tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks inklusif. (Risnawati & Priyantoro, 2021)

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan membimbing anak usia dini untuk menerima perbedaan, guru berkontribusi pada pembangunan karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Pitaloka et al., 2021). Keteladanan menjadi metode utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Guru dan orang tua yang menunjukkan sikap inklusif dapat menjadi panutan bagi anak-anak (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022). Pendidikan inklusif harus terintegrasi dengan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam, seperti sabar, jujur, dan kasih sayang. Hal ini membangun moral anak sejak dini. (Safitri et al., 2019)

Tantangan utama dalam pendidikan inklusif adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan Islam dapat menjadi solusi dengan menanamkan nilai kesetaraan dalam komunitas (Helandri & Supriadi, 2024). Pengajaran agama dan moral pada anak usia dini dapat dilakukan melalui metode yang adaptif, seperti permainan edukatif, cerita Islami, dan kegiatan sosial (Aprida & Suyadi, 2022). Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk fondasi nilai-nilai Islami. Penanaman nilai moderat di rumah membantu anak untuk lebih siap menerima pendidikan inklusif di sekolah (Anwar, 2021). Teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan inklusif, seperti menggunakan aplikasi interaktif yang mengajarkan nilai-nilai Islami kepada anak berkebutuhan khusus. (Abdiana et al., 2023)

Pendidikan inklusif yang berbasis nilai Islam juga berfungsi sebagai upaya preventif untuk menangkal radikalisme. Anak diajarkan untuk mencintai perdamaian sejak dini (Anwar, 2021). Lingkungan inklusif mendorong anak untuk mengembangkan kreativitasnya tanpa takut akan diskriminasi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam tentang pengembangan potensi individu (Jailani et al., 2022). Islam mengajarkan pentingnya toleransi, yang menjadi pilar utama pendidikan inklusif. Anak-anak diajarkan untuk hidup berdampingan dalam keberagaman (Helandri, 2024). Pendidikan inklusif menciptakan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus, karena mereka merasa diterima dalam komunitasnya. (Drajati Ekaningtyas, 2020)

Implementasi pendidikan inklusif berbasis Islam dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dengan menciptakan generasi yang peduli terhadap sesama (Supriadi & Alisyahbana, 2020). Pemerintah harus menyediakan regulasi yang mendukung pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam, seperti kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan semua anak (Ramadina, 2022). Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang Islami. Hal ini memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan rumah (Mukarromah et al., 2021). Pendidikan inklusif dalam perspektif Islam tidak hanya memberikan akses pendidikan yang setara

bagi anak usia dini, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang membangun karakter Islami. Kebijakan pendidikan inklusif harus dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai agama, peran guru, keluarga, dan dukungan pemerintah.

Dengan demikian, pendidikan inklusif yang didukung oleh kebijakan stakeholder dan berlandaskan nilai-nilai Islam mampu menciptakan lingkungan belajar yang adil, penuh kasih, menghargai perbedaan, serta membangun karakter anak usia dini yang toleran dan empatik.

D. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif dalam perspektif Islam untuk anak usia dini, serta bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dalam perspektif Islam tidak hanya melibatkan penerimaan terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai dasar seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini berperan sebagai landasan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak usia dini, baik dari segi emosional maupun sosial, agar mereka merasa aman, diterima, dan dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Prinsip-prinsip Islam seperti kasih sayang, persaudaraan, dan kesetaraan memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan inklusif, terutama dalam mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan berbasis Islam menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi yang dapat dikembangkan, tanpa memandang kondisi fisik atau intelektual mereka. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai agama dalam pendidikan inklusif akan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, mengurangi stigma terhadap perbedaan, dan meningkatkan rasa percaya diri anak-anak, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik dan merasa dihargai.

Kontribusi penelitian ini sangat penting karena menawarkan perspektif baru dalam pemahaman pendidikan inklusif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Penelitian ini membantu menjembatani kesenjangan yang ada antara teori pendidikan inklusif dan praktiknya, khususnya dalam konteks anak usia dini, dengan memanfaatkan ajaran Islam sebagai landasan yang mendalam. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih inklusif di masa depan, serta memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan menyeluruh, terutama untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Abdiana, I., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Pengembangan Serta Pemanfaatan Teknologi Informatika dan Komputer (TIK) dalam Pembelajaran Bagi Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2703–2707. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V5I1.11390>
- Anggita Sakti, S. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>
- Anwar, R. N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 4(2), 158.
- Aprida, S. N., & Suyadi, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2462–2471. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>
- Ardiansari, B. F., & Dimiyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Ayatina, N., & Zulfahmi, M. N. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Penerapan Ape Busy Book Di Tk Ta Pendem 01. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(1), 38–47. <https://doi.org/10.33369/jip.9.1.38-47>
- Ayuningtyas, M., & Simatupang, N. D. (2022). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Sospoly (Sosem Monopoli) Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Cikal Cendekia*, 02(02), 12–23. <http://journal.upy.ac.id/index.php/CIKAL/article/view/2239>
- Azman, Z., Supriadi, & Arikarani, Y. (2024). *Reformulation Of Islamic Educational Leadership In The Era Of Disruption*. 22(2), 221–239.
- Cici, C., & Supriadi, S. (2024). Inovasi dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 23–44. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i1.738>
- Dozan, W., & Fitriani, L. (2020). Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.2>
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Helandri, J., & Supriadi. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116.

- Hikmah, N., & Alam, M. (2022). Prinsip Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al- Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 899–921. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2344>
- Jailani, M. S., Vitaloka, W., & Supriadi. (2022). Evolution of Children's Creativity in the Age of The Millenium. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 185–203.
- Maryani, K., & Sayekti, T. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 609–619. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.348>
- Mumung, A. (2020). Keunggulan Metode Qiro'Ati untuk Meningkatkan Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini. *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v1i1.5>
- Ramadina, E. (2022). Manajemen Pendidikan Islam (Pendidikan Anak Usia Dini). *JTA: Jurnal Tunas Aswaja*, 1(April), 19–23. <https://doi.org/10.47776/tunasaswaja.v1i1.340>
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–16. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/2928>
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 29–44.
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisya, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–56. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.550>
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Plamboyon Edu (JPE)*, 1(1), 95–105. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v5i3.2019>